

TERAS UTAMA

Anomali Pilihan Pemilih



Asrinaldi A
Dosen Ilmu Politik Unand

PILKADA gelombang ke-3 di 171 daerah sudah usai. Satu yang patut disyukuri bahwa pelaksanaan pilkada ini berlangsung aman dan damai. Memang ada beberapa kasus ketegangan antar-pendukung dan protes terkait dengan kerja penyelenggara, namun kasusnya tidaklah banyak.

► Baca *Anomali...* Hal 7

Anomali Pilihan Pemilih

Sumbangan dari hal. 1

Hal yang sama juga dirasakan di empat kota di Provinsi Sumatera Barat yang melaksanakan pilkada, yaitu Padang, Pariaman, Padangpanjang dan Sawahlunto. Walaupun hasil resmi belum diumumkan oleh KPU kota masing-masing yang menyelenggarakan pilkada tersebut, namun sebagian besar hasilnya sudah diketahui publik melalui penghitungan dengan menggunakan metode *real count* dan *quick count*. Biasanya hasil ini tidaklah jauh meleset dari apa yang akan diumumkan KPU.

Petahana Kalah

Dari penghitungan sementara tersebut diketahui ada dua calon petahana yang kalah, yaitu di Padangpanjang dan Sawahlunto. Sementara, dua petahana lainnya, yaitu di Padang dan Pariaman mengungguli penantang mereka.

Namun, ada yang dapat dipelajari dari kekalahan dua petahana tersebut. Pertanyaannya adalah apakah kekalahan petahana ini dampak semakin rasionalnya pemilih yang menghukum mereka, karena pemilih memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang diselenggarakan? Apakah ada faktor lain yang menyebabkan "wajah-wajah baru" ini dapat memenangkan pilkada tersebut?

Misalnya, kekalahan pasangan petahana Hendri Arnis-Eko Furqani di Padangpanjang cukup mengejutkan. Karena pasangan ini berada pada posisi petahana yang

pasangan calon petahana ini, pasangan Hendri Arnis-Eko Furqani kalah dengan selisih tiga persen dari pasangan Fadly Amran-Asrul.

Hal yang sama juga berlangsung di Sawahlunto. Pasangan calon petahana Ali Yusuf-Ismed kalah dari pasangan Deri Asta-Zohirin Sayuti dengan selisih lebih kurang 13 persen. Padahal dengan sumber daya yang dimiliki, secara logika calon petahana jelas diuntungkan ketimbang calon pendatang baru. Bagaimana tidak, dari beberapa rilis lembaga survei lokal maupun nasional salah satu alasan mengapa seseorang memilih calon kepala daerah adalah karena sudah ada bukti kerja nyata mereka untuk kepentingan masyarakat. Faktanya, sulit dinafikan banyak keberhasilan yang sudah dibuat oleh kedua petahana ini selama lima tahun kepemimpinan mereka. Indikator yang paling nyata dan bisa diukur oleh masyarakat awam sebagai pemilih adalah pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik.

Misalnya, di Padangpanjang beberapa pembangunan sudah dilakukan selama oleh Hendri Arnis yang menjabat wali kota 2013-2018. Penyelesaian pembangunan pasar raya, Islamic Center, pembangunan UGD Rumah Sakit Daerah, rusunawa dan lain sebagainya adalah bukti kerja yang dapat dilihat masyarakat. Dari aspek pelayanan publik juga demikian. Beberapa pelayanan dasar sudah berhasil diperbaiki, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masya-

ah ini mengalahkan pertumbuhan ekonomi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 6,05 persen dibandingkan 5,85 persen. Begitu juga angka kemiskinan di daerah ini berhasil ditekan yang hanya mencapai 2,25 persen terendah di Sumatera Barat. Jelas ini sebuah prestasi yang membanggakan bagi orang yang berpikir jernih.

Namun, sayangnya keberhasilan ini seperti tidak ada harganya ketika mereka dikalahkan dalam pemilihan kepala daerah 27 Juni yang lalu. Memang banyak faktor yang menentukan pilihan masyarakat dalam pilkada ini dan tidak semata hasil pembangunan saja. Namun, indikator pembangunan adalah sesuatu yang dapat diukur ketimbang ukuran-ukuran subjektif lainnya seperti sikap, perilaku, impresi, psikologis dan sebagainya. Tapi itulah politik Logika pemilih karena dominannya unsur subjektivitas dalam politik.

Anomali Pilihan

Sebagai perbandingan, kemenangan Mahyeldi-Hendri Septa memang sudah diprediksi jauh-jauh hari. Beberapa survei yang dilakukan menjelang hari pemilihan memang menempatkan Mahyeldi-Hendri Septa sebagai pasangan memenangkan pilkada. Mahyeldi Ansharullah banyak diidentifikasi oleh pemilih sebagai calon petahana, karena jabatan wali kotanya ketimbang Emzalmi sebagai wakil wali kota. Walaupun keduanya maju dalam Pilkada Kota Padang, akan tetapi keuntungan sebagai petahana

trian di jalan Permindo, pembangunan trotoar di beberapa sudut kota adalah bukti lain keberhasilan pembangunan yang diakui warga Padang. Tidak mengherankan, jika masyarakat menilai positif kerja nyata dari Mahyeldi sebagai calon petahana. Dan ini terbukti dari hasil *real count* pasangan Mahyeldi-Hendri Septa mengungguli Emzalmi-Desri Ayunda dengan selisih yang cukup jauh.

Pertanyaannya, jika masyarakat Padang memilih karena keberhasilan petahana melakukan perubahan melalui pembangunan yang dilaksanakan, namun tidak begitu bagi pemilih Padangpanjang dan Sawahlunto. Pertanyaannya, lalu apa yang menyebabkan kedua petahana yang dianggap sukses membangun itu harus kalah dari pasangan baru?

Memang analisis *post-mortem* perlu dilakukan oleh masing-masing pasangan calon yang kalah di dua kota tersebut. Akan tetapi, menurut saya ada "faktor X" yang mempengaruhi sehingga pemilih bisa berpindah dari mereka. Dalam kajian perilaku pemilih ada faktor eksternal di luar pemilih yang dapat mempengaruhi pilihan mereka yang bersifat jangka pendek (*short term factor*). Misalnya, adanya kekuatan besar yang dapat mobilisasi pemilih yang berkategori pragmatis, sehingga mereka mau meninggalkan pilihannya. Di antaranya, bisa berupa janji-janji, kesepakatan dan komitmen tertentu yang menguntungkan pemilih secara langsung, sehingga mereka perlu mengubah pilihannya. Fenomena